

PENGARUH KONFORMITAS TEMAN SEBAYA TERHADAP PERILAKU MEMBOLOS PADA REMAJA SMKN 10 SEMARANG

Laksmita Ruwanda Putri¹, Sri Maryati Deliana², Binta Mu'tiya Rizki³

^{1,2,3}Jurusan Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang

laksmita.ruwanda@gmail.com¹

Abstrak. Perilaku membolos merupakan sebuah bentuk kenakalan remaja yang bersifat *status offenses*, kenakalan jenis ini meski merupakan kenakalan yang bersifat non kriminal namun mempunyai dampak negatif yang cukup besar bagi remaja. Salah satu faktor yang menjadi penyebab perilaku membolos adalah karena pengaruh lingkungan teman sebaya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar konformitas teman sebaya mempengaruhi perilaku membolos remaja SMKN 10 Semarang. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan teknik analisis regresi. Pengambilan sampel menggunakan teknik *Purposive Sampling*. Jumlah sampel dalam penelitian ini sejumlah 233 siswa. Alat ukur dalam penelitian ini menggunakan dua skala yaitu skala konformitas teman sebaya dan skala perilaku membolos. Hasil penelitian menunjukkan bahwa koefisien korelasi (R) antara konformitas teman sebaya terhadap perilaku membolos remaja adalah sebesar 0,591 dengan koefisien determinasi (*R Square*) sebesar 0,349 dan F hitung sebesar 123,848 dengan tingkat signifikansi $0,000 < 0,05$, hal itu menunjukkan bahwa variabel konformitas teman sebaya memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap variabel perilaku membolos sebesar 34,9% sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor yang lainnya. Semakin tinggi pengaruh konformitas teman sebaya maka semakin tinggi pula perilaku membolos remaja SMKN 10 Semarang, sebaliknya semakin rendah pengaruh konformitas teman sebaya maka semakin rendah pula perilaku membolos remaja SMKN 10 Semarang. Konformitas teman sebaya berada dalam kategori sedang dengan aspek yang paling berkontribusi adalah aspek pengaruh normatif. Perilaku membolos berada dalam kategori rendah dengan sub variabel yang paling berkontribusi adalah aspek tidak masuk sekolah selama sehari penuh.

Kata Kunci : konformitas teman sebaya, perilaku membolos

Abstract. *Truant behavior is a form of teenager delinquency which is status offenses. This type of delinquency, it is a non-criminal delinquency type, but it has a quite big negative impact on teenagers. One of the factors that causing truant behavior is due to*

the influence of peer environment. This research aims to find out how much peers conformity influence teenagers' truant behavior in SMKN 10 Semarang. This research is a quantitative research using regression analysis technique. Sample taking using the purposive sampling technique. The samples in this research are 233 students. Measuring instruments in this research used two scales that are peers conformity scale and truant behavior scale. The research result shows that the correlation coefficient (R) between peers conformity on teenagers' truant behavior amounted to 0. 0,591 with a determination coefficient (R Square) of 0.349 and F count equal to 123,848 with a significance level of 0.00 <0.05, it indicates that the variable peers conformity has a significant positive effect on the variable of truant behavior by 34,9% while the rest is influenced by other factors. The higher the influence of peers conformity, then the higher the teenagers' truant behavior of SMKN 10 Semarang, conversely, the lower the influence of peers conformity, then the lower the teenagers' truant behavior of SMKN 10 Semarang. Peers conformity is in the middle category with the most contributing aspect is the normative influence aspect. Truant behavior is in the low category with the most contributing aspect is the absent from school for a full day aspect.

Keywords: *peers conformity, truant behavior*

PENDAHULUAN

Kenakalan remaja bervariasi jenisnya, salah satunya adalah perilaku membolos. Kenakalan jenis ini meski termasuk tingkat kenakalan ringan namun tidak pernah selesai permasalahannya. Setiap waktu selalu ditemukan kasus remaja yang terjaring razia karena membolos sekolah. Di Kota Semarang, sejumlah pelajar tertangkap sedang asik main di kuburan saat jam sekolah berlangsung (Mj, 2016), beberapa remaja lainnya diberikan hukuman *push up* oleh satpol PP akibat membolos sekolah (Prabowo, 2015), dan hukuman membaca Pancasila akibat membolos sekolah (Purbaya, 2015).

Beberapa upaya dilakukan oleh pemerintah dan masyarakat untuk menangani permasalahan ini, namun tetap saja, membolos masih membudaya di lingkungan pelajar. Walikota Surabaya masa jabatan taun 2016-2021, Tri Risma adalah salah satu tokoh masyarakat yang geram dengan kelakuan remaja Surabaya yang bolos sekolah dan tidak segan memarahi 14 siswa yang terjaring razia saat membolos sekolah (Syarrafah, 2016), sebuah yayasan pendidikan di Binjai menerapkan sistem absen dengan *finger print* untuk mencegah siswa bolos sekolah (Redaksi, 2016), Pemerintah Kota Blitar di tahun lalu juga mulai intensifkan konseling untuk pelajar yang suka bolos sekolah (Rofik, 2015), namun upaya yang dilakukan oleh pemerintah dan masyarakat

dalam menangani perilaku membolos sekolah dapat dikatakan belum sepenuhnya berhasil. Di Siantar, Sumatera Utara, tingkat siswa yang membolos tahun 2015 masih memprihatinkan, diperkirakan ada ratusan siswa yang tertangkap membolos setiap harinya (Silaban, 2015).

Hasil observasi dan wawancara yang dilakukan terhadap dua orang siswa dengan inisial AW dan DW dari sekolah SMKN 10 Semarang pada tanggal 8 November 2014 menjelaskan bahwa mereka sering melakukan kebiasaan membolos untuk bermain play stasion bersama anak putus sekolah dan anak sekolah lain di warung PS sekitar sekolah. Info dari seorang warga yang berinisial R.A juga menceritakan bahwa siswa di sekolah SMKN 10 ini terkenal sangat nakal, suka berkelahi, membolos, dan bergaul dengan preman-preman yang ada di sekitar sekolahnya. Seorang anak yang berinisial AS dari kelas X jurusan NKN 2 sering melakukan bolos sekolah sebanyak 38 kali pada semester ganjil tahun ajaran 2016/2017 hingga akhirnya ia dikeluarkan dari sekolah. Berdasarkan data yang dihimpun dari guru BK SMKN 10 ini ditemukan banyak siswa

membolos, dari kelas XI sedikitnya ada 15 siswa membolos sebanyak 3 kali hingga siswa yang membolos sebanyak 22 kali pada bulan Juli s/d Desember 2016. Angka yang fantastis jika selama tiga bulan bersekolah, seorang siswa melakukan bolos sekolah selama kurang dari sebulan. Selain kelas XI, 52% atau sekitar 238 siswa dari seluruh siswa kelas X pernah melakukan bolos sekolah pada semester ganjil di tahun ajaran 2016/2017. Hal itu menunjukkan bahwa 52% dari seluruh siswa kelas X SMKN 10 Semarang pernah melakukan perilaku membolos sekolah.

Perilaku membolos yang juga merupakan bagian dari kenakalan remaja merupakan akibat dari proses pengkondisian lingkungan sosial yang buruk (Cialdini & Goldstein, 2004). Hal tersebut jika tidak segera diatasi maka remaja akan terperangkap kedalam jalan yang salah. Remaja yang mengalami emosi tidak stabil lebih mudah terjerumus karena mereka dapat dipengaruhi oleh tekanan kelompok dari lingkungan mereka (Esiri, 2016). Lingkungan sosial yang dapat mempengaruhi perilaku anak dapat berasal dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, kelompok sebaya dan lingkungan sekitar (Hawkins dkk, 2000). Pengaruh teman-teman sebaya pada perilaku kenakalan remaja lebih besar dari pada pengaruh keluarga (Hawkins dkk, 2000).

Dalam lingkungan sosial yang beraneka ragam tersebut, kondisi kelompok pertemanan remaja memberikan pengaruh pada perilaku remaja (Sarwini, 2011). Pada pertemanan, remaja memiliki tuntutan akan konformitas. Konformitas di dalam lingkungan pertemanan memiliki dua sifat, yaitu konformitas yang bersifat negatif dan konformitas yang bersifat positif. Konformitas atau kecenderungan terhadap tekanan kelompok pada remaja yang bersifat positif contohnya seperti keinginan untuk terlibat aktivitas dengan teman sebaya, berpakaian seperti teman-teman dan keinginan meluangkan waktu untuk menjalin kedekatan yang lebih intens dengan teman sebaya. Konformitas yang bersifat negatif dapat berupa penggunaan bahasa yang jorok, mencuri, merusak, membolos bahkan mengolok-olok orang tua dan guru. Pada lingkungan pertemanan yang tidak baik atau yang negatif dapat merangsang timbulnya reaksi emosional buruk pada remaja. Jiwa remaja yang labil akan mudah terjangkit delinkuensi dari lingkungan. Hal tersebut bisa mengakibatkan remaja mengalami kegagalan didalam proses belajarnya serta dapat menghilangkan motivasi remaja untuk

belajar hingga timbulah kelompok remaja yang suka membolos, melakukan keonaran disekolah hingga putus sekolah yang diakibatkan pengaruh dari lingkungan tersebut.

Penelitian ini mencoba mengungkapkan pengaruh konformitas teman sebaya terhadap perilaku membolos remaja SMKN 10 Semarang dalam bersekolah. Berdasarkan pernyataan Kopol Wahyuni Sri Lestari (Ida, 2014) kenakalan remaja seperti tawuran yang sering terjadi di SMKN 10 ini tidak jarang dipelopori oleh alumninya. Peneliti sengaja mengangkat tema perilaku membolos ini karena penelitian tentang konformitas terhadap perilaku membolos masih jarang sekali yang meneliti. Sebagian besar penelitian berfokus pada perilaku kenakalan remaja. Padahal jika ditelaah lebih dalam, perilaku membolos merupakan bentuk kenakalan remaja terkecil namun dapat menjadi pencetus kenakalan remaja yang lebih parah lagi atau kenakalan yang berujung pada kriminalitas. Hal tersebut juga menjadi suatu tanda tanya besar bagi peneliti untuk mencari tau penyebab kenakalan-kenakalan remaja di SMKN 10 Semarang yang sering terjadi setiap tahun serta alasan remaja melakukan kebiasaan membolos di saat jam pelajaran atau jam sekolah berlangsung. Oleh karena itu maka muncul permasalahan sebagai berikut : “Apakah ada pengaruh konformitas teman sebaya terhadap perilaku membolos pada remaja SMKN 10 Semarang”.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan untuk memperkaya penelitian-penelitian ilmiah di bidang psikologi di Jurusan Psikologi Universitas Negeri Semarang. Terutama dalam memberikan kontribusi di bidang psikologi perkembangan remaja yang berkaitan dengan peran teman dan lingkungan masyarakat dalam mempengaruhi perilaku kenakalan remaja dan cara remaja mengatasi pengaruh buruk lingkungan agar tetap memiliki semangat untuk bersekolah dan berkarya.

Perilaku membolos atau disebut juga dengan *truancy* menurut McKinney (2013) sebagai berikut : *“truancy is generally considered any unexcused or unverified absence from school. Because states enact their own school attendance laws, the legal definition*

of truancy may vary from state to state". Hal tersebut menunjukkan bahwa perilaku membolos merupakan tindakan yang tidak di setujui oleh pihak sekolah.

Santrock (2002) menjelaskan bahwa perilaku membolos merupakan bagian dari kenakalan remaja yang merupakan bagian dari pelanggaran *Status offenses* yang merupakan pelanggaran status. Pelanggaran status merupakan perilaku yang dilarang dan di bawah pengawasan hukum karena mereka dianggap bermasalah namun bukan bagian dari kriminalitas. Pelanggaran non kriminalitas dalam hal ini seperti lari dari rumah, bolos sekolah, melanggar jam malam, dan minum-minuman keras di bawah umur.

Dari beberapa pengertian tersebut maka diperoleh kesimpulan bahwa perilaku membolos merupakan sebuah perilaku tidak masuk sekolah ataupun meninggalkan sekolah yang dilakukan tanpa sepengetahuan pihak sekolah dan tanpa izin yang jelas, dan dilakukan untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Menurut Prayitno & Amti (2004) ada beberapa gejala siswa membolos antara lain yaitu : (a) berhari-hari tidak masuk sekolah, (b) tidak masuk sekolah tanpa izin, (c) sering keluar pada jam pelajaran tertentu, (d) tidak masuk kembali setelah minta izin, (e) masuk sekolah berganti hari, (f) mengajak teman-teman untuk keluar pada mata pelajaran yang tidak disenangi, (g) minta izin keluar dengan berpura-pura sakit atau alasan lainnya, (h) mengirimkan surat tidak masuk dengan alasan yang dibuat-buat, (i) tidak masuk kelas lagi setelah jam istirahat.

Menurut Supriyo (2008) ada kemungkinan - kemungkinan penyebab dan latar belakang timbulnya perilaku membolos, antara lain : (a) orang tua kurang memperhatikan anaknya, (b) orang tua terlalu memanjakan anaknya, (c) orang tua terlalu kejam terhadap anaknya, (d) pengaruh teman, (e) pengaruh media massa, (f) anak yang belum sadar tentang kegunaan sekolah, (g) dan anak yang belum ada tanggung jawab terhadap studinya.

Pada dasarnya manusia memiliki kecenderungan menyesuaikan diri dengan keinginan kelompok (Horton & Hunt, 2006) . Peraturan utama dari keberadaan

kelompok teman sebaya adalah “konformitas dan penolakan”. Seseorang yang tidak melakukan apa yang dilakukan orang lain menjadi “orang luar”, “bukan anggota”, “kasta luar”. Keberadaan “teman sebaya” memberikan dominasi yang kuat terhadap kehidupan seorang anak atau remaja (Henslin, 2007). Baron & Byrne (2005) menjelaskan bahwa konformitas adalah suatu jenis pengaruh sosial dimana individu mengubah sikap dan tingkah laku mereka agar sesuai norma sosial yang ada.

Konformitas dengan tekanan kelompok teman sebaya ada yang bersifat positif maupun negatif (Santrock, 2002). Konformitas seseorang dapat terjadi dalam beberapa kondisi, Myers (2012) menjelaskan bahwa situasi yang memicu konformitas antara lain sebagai berikut : (a) ukuran kelompok, (b) kesatuan atau keseragaman suara, (c) kohesi atau disebut dengan suatu perasaan “kita”, yang merupakan tingkat dimana anggota dari suatu kelompok terikat satu sama lainnya, (d) status, (e) respon masyarakat, (f) komitmen sebelumnya.

Taylor dkk (2009) menjelaskan bahwa seseorang melakukan konformitas dikarenakan beberapa alasan yaitu karena : (a) pengaruh informasi atau keinginan untuk menjadi benar, dan (b) pengaruh normatif atau keinginan agar disukai. Oleh karena itu, aspek dari konformitas adalah pengaruh informasi dan pengaruh normatif.

METODE

Penelitian yang dilakukan termasuk dalam penelitian kuantitatif. Teknik analisis yang digunakan adalah teknik *analisis regresi*. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa SMKN 10 Semarang. Pengambilan sampel dilakukan dengan *Purposive Sampling Technique* yaitu teknik penentuan sampel yang dilakukan dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2012:85). Sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah 233 subyek. Variabel dalam penelitian ini adalah konformitas teman sebaya dan perilaku membolos.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan skala konformitas teman sebaya dan skala perilaku membolos. Analisis validitas dan reliabilitas menggunakan *software* statistik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil uji validitas dan reliabilitas konformitas teman sebaya di peroleh nilai validitas antara 0,179 sampai dengan 0,649 dengan koefisien reliabilitas sebesar 0,830 sehingga skala tersebut dinyatakan valid dan reliabel. Sedangkan pada variabel perilaku membolos di peroleh hasil uji validitas antara 0,289 sampai dengan 0,778 dengan koefisien reliabilitas sebesar 0,885 sehingga skala tersebut dinyatakan valid dan reliabel.

Hasil yang diperoleh dari uji hipotesis di dapatkan F hitung sebesar 123,848 dengan tingkat signifikansi $0,000 < 0,05$. Hal ini berarti secara simultan atau bersama-sama konformitas teman sebaya berpengaruh secara signifikan terhadap perilaku membolos. Sedangkan untuk koefisien korelasi $r = 0,591$ dengan koefisien determinasi ($R\ Square$) = 0,349 menunjukkan bahwa konformitas teman sebaya memiliki hubungan yang sedang cenderung kuat atau cenderung tinggi. Sehingga dari hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang diajukan berbunyi, “Ada pengaruh positif antara konformitas teman sebaya terhadap perilaku membolos pada remaja SMKN 10 Semarang. Semakin tinggi pengaruh konformitas teman sebaya maka semakin tinggi pula perilaku membolos yang dilakukan oleh remaja SMKN 10 Semarang. Sebaliknya, semakin rendah pengaruh konformitas teman sebaya maka semakin rendah pula perilaku membolos yang dilakukan oleh remaja SMKN 10 Semarang” diterima.

Nolan dkk (2016:24) menjelaskan bahwa perilaku membolos juga berhubungan dengan pengaruh negatif teman lain atau *negative effect on other student*. Hal yang sama juga dijelaskan oleh Wagner dkk (2004:11) bahwa konformitas merupakan bentuk dari penyebab perilaku membolos remaja. Jones dkk (2011:9) juga mengemukakan pendapat bahwa perilaku membolos disebabkan oleh pengaruh dari kelompok. Selain pengaruh konformitas teman sebaya, ada beberapa faktor lain yang menjadi penyebab perilaku membolos yaitu faktor keluarga, faktor ekonomi dan juga faktor dari internal siswa itu sendiri (Barker, 2001:2).

Dalam hal ini, aspek normatif memberikan pengaruh yang tinggi dengan *mean empiris* sebesar 35,02 dan selanjutnya aspek informasi dengan *mean empiris* sebesar 21,12 pada remaja SMKN 10 Semarang. Remaja SMKN 10 Semarang cenderung mengikuti norma dan aturan sosial di dalam kelompoknya dan berupaya agar terlihat benar di lingkungan kelompok sebayanya tersebut. Salah satu upaya yang dilakukan

adalah dengan mengikuti perilaku negatif teman sebayanya seperti bolos sekolah. Meskipun keberadaan teman sebaya bukan menjadi faktor yang paling berpengaruh pada perilaku membolos siswa SMKN 10 Semarang namun hal tersebut dapat mengakibatkan remaja menjadi malas dan bahkan dapat dikeluarkan dari sekolah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku membolos sekolah selama sehari penuh dengan *mean empiris* sebesar 15,14 lebih sering dilakukan oleh beberapa remaja SMKN 10 Semarang dari pada membolos ditengah pelajaran atau pada jam pelajaran tertentu yang hanya memiliki *mean empiris* sebesar 11,55. Beberapa siswa yang pernah keluar kelas dan tidak kembali di tengah pelajaran, keesokan harinya mendapatkan teguran dari guru BK (hasil observasi saat penelitian dilapangan tanggal 20-23 Februari 2017).

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan pengujian hipotesis dan analisis hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa : 1) Konformitas teman sebaya memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap variabel perilaku membolos remaja SMKN 10 Semarang. Semakin tinggi pengaruh konformitas teman sebaya maka semakin tinggi pula perilaku membolos yang dilakukan oleh remaja SMKN 10 Semarang. Sebaliknya, semakin rendah pengaruh konformitas teman sebaya maka semakin rendah pula perilaku membolos yang dilakukan oleh remaja SMKN 10 Semarang”. 2) Konformitas teman sebaya pada remaja SMKN 10 Semarang berada dalam kategori sedang cenderung rendah. Aspek yang paling berpengaruh dalam konformitas teman sebaya adalah aspek normatif. 3) Perilaku membolos pada remaja SMKN 10 Semarang berada dalam kategori rendah. Aspek yang paling berpengaruh dalam variabel perilaku membolos adalah aspek tidak masuk sekolah selama sehari penuh.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, maka peneliti mengajukan saran-saran sebagai berikut : 1) tingkat pengaruh yang terjadi pada teman sebaya terhadap perilaku membolos remaja SMKN 10 Semarang cukup tinggi, sehingga dalam hal ini diharapkan, 2) remaja SMKN 10 Semarang dapat membedakan lingkungan pertemanan yang baik dan lingkungan pertemanan yang buruk sebab tidak semua teman sebaya dapat mengarahkan remaja ke dalam perilaku yang baik. Harapan

peneliti agar remaja SMKN 10 bisa selektif dan dapat menjaga diri serta menghindari ajakan-ajakan yang negatif, salah satunya seperti ajakan untuk membolos dan melakukan tindakan yang melanggar norma dan aturan, 3) setelah diketahui bahwa konformitas teman sebaya memberikan pengaruh yang cukup signifikan kepada pola perilaku membolos remaja, maka sekolah dapat merancang suatu program atau sistem untuk meminimalisir perilaku membolos sekolah siswa contohnya seperti mengadakan konseling untuk pelajar yang suka membolos hingga menerapkan sistem absen dengan *finger print* secara konsisten dan berkesinambungan. Dengan begitu diharapkan dapat membentengi siswa agar tidak terpengaruh oleh pergaulan yang negatif. 4) hasil penelitian menunjukkan konformitas memiliki peran yang tinggi dalam perilaku membolos remaja SMKN 10 Semarang, hanya saja penelitian ini tidak dilakukan secara menyeluruh kepada remaja kelas X, XI, dan XII sehingga diharapkan peneliti selanjutnya dapat mencakup semua bagian tersebut dan menambah variabel baru yang belum sempat diteliti oleh peneliti. Selain itu, peneliti selanjutnya dapat menggunakan metode lain seperti menggunakan metode penelitian kualitatif untuk mengetahui dengan detail permasalahan yang terjadi pada remaja yang suka membolos beserta lingkungan pertemanannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Barker, M. L., Sigmon, J. N., Nugent, M. E. (2001). Truancy Reduction: Keeping Students in School. *Office Of Juvenile Justice and Delinquency Prevention*, September.
- Baron, Robert A., Byrne, D. (2005). *Psikologi Sosial, Edisi Kesepuluh, Jilid 2*. Jakarta: Erlangga.
- Cialdini, R. B. and Goldstein, N. J. (2004). Social Influence: Compliance and Conformity. *Annu. Rev. Psychology*, Vol 55, 591-621.
- Esiri, M. O. (2016). The Influence of Peer Pressure on Criminal Behaviour. *Journal of Humanities and Social Science*, Vol 21, 08-14.
- Hawkins, J. D. et al. (2000). Predictor of Youth Violence. April, pp. 1-11.

- Henslin, James M. (2007). *Sosiologi dengan Pendekatan Membumi*. Jakarta: Erlangga.
- Horton, Paul B. and Hunt, Chester L. (2006). *Sosiologi Jilid 1 Edisi keenam*. Jakarta: Erlangga.
- Ida. (2014) Harus dikeluarkan dari Sekolah. <http://www.radarsemarang.com>. Diakses 22 November 2015.
- Jones, Tonisha., Lovrich, Nicholas and Lovrich, Nicole R. (2011). Update Literature Review On Truancy. *Childern & Youth Justice*, 30 June.
- Mj. (2016). Belajar di Kuburan, Pelajar dicituk Satpol. <http://www.metrojateng.com>. Diakses 22 Oktober 2016.
- McKinney, S. (2013). Truancy: A Research Brief. Status Offense Reform Center, Retrieved from <http://www.statusoffensereform.org>.
- Nolan, Joseph R., Cole, Tarah., Wroughton, Jacqueline., Clayton-Code, Kimberly P. and Riffe, Holly A. (2016). Assesment of Risk Factors for Truancy of Children in Grades K-12 Using Survival Analysis. *The Journal OF AT- RISK ISSUES*. Volume 17 Number 2.
- Prabowo, A. (2015). Bolos Sekolah, 8 Pelajar dihukum Push Up. <http://www.daerah.sindonews.com>. Diakses 22 Oktober 2016.
- Prayitno dan Amti, E. (2004). *Dasar - Dasar Bimbingan & Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Purbaya, A. (2015). Siswa-siswa Bolos ini dihukum lafalkan Pancasila, ternyata tak Hafal. <http://www.news.detik.com>. Diakses 22 Oktober 2016.
- Rofik. (2015). Kota Blitar Intensifkan Konseling untuk Pelajar Bermasalah. <http://www.jatimtimes.com>. Diakses 22 Oktober 2016.

Redaksi. (2016). Cegah Siswa Bolos, Sekolah ini miliki CCTV terkoneksi ke HP Orang Tua Siswa. <http://www.beritaekspres.com>. Diakses 22 Oktober 2016.

Santrock, John W. (2002). *Life-Span Development (Perkembangan Masa Hidup)*. Jakarta: Erlangga.

Sarwirini. (2011). Kenakalan Anak (*Juvenile Delinquency*) Kausalitas dan Upaya Penanggulangannya. *Perspektif*, Vol XVI, hal 244-251.

Silaban, J. (2015). Tingkat Siswa Bolos di Siantar Memprihatinkan.
<http://www.medanbisnisdaily.com>. Diakses 22 Oktober 2016.

Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*.
Bandung: Alfabeta.

Supriyo. (2008). *Studi Kasus Bimbingan dan Konseling*. Semarang: Nieuw Setapak.

Syarrafah, M. (2016). Begini Wali Kota Risma memarahi 14 Siswa yang Membolos.

<http://www.tempo.co>. Diakses 22 Oktober 2016.

Taylor, Shelley E., Peplau, Letitia A. & Sears, David O. (2009). *Psikologi Sosial Edisi Kedua Belas*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Wagner, Michael., Dunkake, Imke and Weiss, Bernd. (2004). Truancy in a Theoretical and Empirical Analysis. *Euro Conference Research Institution Of Sociology*. 18-23 Sept.